PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
DAN *LAUNCHING* ADOBSI
Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"

25 April 2015

Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI
Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

© Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)
bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS

Cetakan, Mei 2015

Editor : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Roni Sulistyo, M.Pd.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya M.Pd.

Diterbitkan oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan
Sastra Indonesia (ADOBSI)

ISBN: 978-602-7185-63-0

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding
Tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

KATA PENGANTAR

Salam Adobsi: Muda Kreatif, dan Luar Biasa

Alhamdulillahirobil'alamin. Kata yang paling tepat diucapkan di hadapan para peserta seminar hari ini, 25 April 2015 dan keluarga Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia adalah *selamat dan sukses*. Selamat datang dalam seminar nasional dengan tema "Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen berbasis penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran". Kegiatan ilmiah ini diharapkan dapat menjalin silaturahim seluruh civitas akademika bidang bahasa dan sastra daerah di seluruh Indonesia melalui organisasi Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI). Pertemuan ini akan memberikan nilai kebermanfaatn yang luar biasa, baik bagi mahasiswa, guru, dosen, dan seluruh peserta seminar nasional dan peluncuran ADOBDSI.

Seminar ini dilatarbelakangi kondisi carut marut di negeri ini tidak terlepas dari tanggung jawab guru dan dosen. Oleh karena itu, guru dan dosen di seluruh wilayah NKRI harus berani refleksi diri. Upaya peningkatan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen adalah wajib. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab keprofesian bagi guru dan dosen. Selain itu, kegiatan ini juga latarbelakangi minimnya kepedulian generasi muda terhadap pemakaian bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Semakin hari terlihat pudarnya pemakaian bahasa daerah di ranah keluarga, pemerintahan, masyarakat, dan semakin tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagaiman upaya kita untuk menyelamatkan bahasa Indonesia bagi generasi muda Indonesia.

Kita harus sadar bahwa bahasa bukan saja alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merupakan sifat dasar identitas dan pemberdayaan budaya, baik untuk setiap individu maupun kelompok dalam berbagai konteks kehidupan sebagai sumber kearifan bangsa yang unggul. Oleh karena itu, kita harus menanamkan rasa cinta dan bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia wajib dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh elemen bangsa di seluruh wilayah Indonesia .

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan FKIP, Ketua Jurusan JPBS, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY dan para pemakalah seminar. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan juga kepada *sponsorship,* Yuma Perkasa Group, Brilian jaya Group, Hotel Pramesti, dan para pendukung semi yang telah membantu dari awal sampai akhir pelaksanaan seminar ini, semoga kerja sama ini dapat berkelanjutan dalam berbagai kegiatan untuk kemaslahatan umat. Dan akhirnya, selamat datang di Solo, selamat bersilaturahim, dan selamat berseminar para peserta yang hebat dan luar biasa. Semoga Allah melempangkan urusan dan kesulitan yang kita hadapi dalam berbagai konteks kehidupan.

Akhirnya, atas nama panitia, mohon maaf dengan segala kekurangan selama melayani seluruh peserta seminar. Hanya ucapan terima kasih yang dapat kami samapaikan sebagai bentuk apresiasi positif kepada seluruh peserta dan pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan Selatan, Pontianak, Bali, Madura, Medan,

Sumatera, Sulwesi, Jateng, Jatim, Jabar, dan seluruh peserta seminar dari seluruh pelosok negeri. Selain itu, panitia juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan keluarga besar ADOBSI yang telah dengan ihklas menyiapkan segalanya, sejak persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan seminar ini.

Salam sukses dan luar biasa!

Surakarta, 25 April 2015
Ketua Panitia/Ketua Umum
Adobsi,

Dr. Muhammad Rohmadi,
M.Hum.

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

DEMI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN: SEBERAPA LAYAKKAH KINERJA MENELITI HARUS DILAKUKAN OLEH GURU (DAN DOSEN)?
Sudaryanto 3

SASTRA DAN IMPERATIF PENDIDIKAN SASTRA: KINI DAN SETERUSNYA
Suminto A. Sayuti 7

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA
Sarwiji Suwandi 11

BAHASA

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT KOTA JAMBI: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK
Andiopenta 25

NOMINA DEADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS
Bagiya 29

GENRE DISKUSI DALAM TEKS ARTIKEL PENELITIAN
Benedictus Sudiyana, Sukarno, Sri Muryati 33

PENGINDONESIAAN KATA DAN UNGKAPAN ASING PADA NAMA BADAN USAHA, KAWASAN, DAN GEDUNG (STUDI KASUS KAWASAN PERNIAGAAN SEPANJANG JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA)
Dewi Kusumaningsih 38

PEMBENTUKAN MORFEM *JANTINA* DALAM BAHASA INDONESIA
Endang Sri Maruti 43

ASPEK-ASPEK LINGUISTIS PENANDA IDENTITAS RELIGI: SELAYANG PANDANG MASYARAKAT TUTUR JAWA MUSLIM
Eric Kunto Aribowo 48

ANALISIS IMPLIKATUR PADA KOLOM *NJIWIT* RADAR PEKALONGAN (TINJAUAN PRAGMATIK)
Erwan Kustriyono & Khoirun Nissa 54

KELOGISAN PENAMAAN BAB DALAM KARYA ILMIAH
Fitri Amilia 60

IHWAL PEMILIHAN BAHASA SEORANG GURU: SEBUAH STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA
Hanindya Restu Aulia 64

PERBANDINGAN SISTEM NUMERALIA BAHASA BIAK DAN BAHASA DUSNER DI TELUK CENDRAWASIH PAPUA
Hendy Yuniarto 69

APOSTROF PADA KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA
Imam Baehaqie 74

KARAKTERISTIK BAHASA KHOTBAH JUMAT DI INDONESIA
(Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimatan, Jawa, dan Bali)
Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, dan Chafit Ulya 78

MANIFESTASI *FACE THREATENING ACTS* DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA
R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi 83

KESINONIMAN NOMINA DALAM BAHASA MUNA DIALEK GU
La Ino 89

PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN
Markhamah, Dwi Haryanti, Yakub Nasucha, Andi Haris Prabawa, Oktavia Ilham 93

PENERAPAN PROSES FONOLOGIS TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
Munirah 98

PERAN BAHASA INDONESIA DAN PERLUNYA *MENTORING* BERKELANJUTAN BAGI GURU DALAM MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH
MV Sri Hartini HS 103

PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI MADURA
Rifa Efawati 106

PERANAN BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PEMERSATU BANGSA
Rini Agustina 110

ANALISIS KONTRASTIS BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA
Riris Tiani 115

KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN
Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setiyaningsih 120

SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA
Rizki Amalia Sholihah 125

KESANTUNAN BERBAHASA SARANA PENYELAMAT KONFLIK DI MASYARAKAT
Rukni Setyawati 130

RAGAM BAHASA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING
Seni Apriliya 135

PENGUASAAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN/ MEA (Refleksi Pada Pelaksanaan BIPA di PTKI)
Siti Isnaniah 138

DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING
Suratno 142

PERIBAHASA: MULTIKULTURALISME YANG TERLUPAKAN
Suryo Daru Santoso 148

RELASI SUBJEKTIF ANTARA STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEBAHASAAN DENGAN REALITA BUDAYA MASYARAKAT KOTA TEGAL
Sutji Muljani 152

POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA
Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato 158

STRATEGI PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS *MANAGEMENT ACCOUNTING*
Zainal Arifin dan Hariyanto 164

MENJADI GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA ANDAL DAN PROFESIONAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
Muhammad Rohmadi 169

SASTRA

WANITA MADURA DALAM SAJAK D. ZAWAWI IMRON
Akhmad Tabrani 175

KAJIAN FEMINISME DALAM SASTRA ANAK
Ari Ambarwati 181

SIMBOL MANTRA *NGURIT:* VERBAL DAN NONVERBAL PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI
Astri Widyaruli Anggraeni 186

MENGKREASI JUDUL KARYA SASTRA, MENGAPRESIASI KARYANYA
Atiqa Sabardila 190

PERAN SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN MASALAH SOSIAL KE DALAM LAKON DRAMA
Ch. Evy Tri Widyahening 196

KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA *PANEMBAHAN RESO* KARYA W.S. RENDRA
Edy Suryanto, Budi Waluyo, Suyitno 201

SASTRA INDONESIA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA: PERSOALAN BAHASA, ETNIK, DAN KEINDONESIAAN
Hasanuddin W.S. 208

KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH DIAR DALAM NOVEL *REMBANG JINGGA* KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI
Hespi Septiana 214

CERITA RAKYAT SEBAGAI LANGKAH AWAL APRESIASI SASTRA SISWA
Hilmiyatun 219

STRATEGI BERMAIN PERAN (*ROLE PLAYING)* SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISASI KEJENUHAN MAHASISWA MEMAHAMI CERPEN
Iis Suwartini 224

KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL WACANA CERPEN *NASIHAT KIAI LUQNI* KARYA K.H.A. MUSTOFA BISRI
Imam Baehaqie dan Sumartini 228

MITOS DALAM NOVEL *GETHORA KARYA OMADI PAMOUZ* DAN NOVEL *PETER PAN AND THE STARCATCHERS* KARYA DAVE BARRY AND RIDLEY PEARSON
Muhammad Zaenuddin Arif, Indri Kusmiyati, Laili Etika Rahmawati 233

MEMPERTAHANKAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA
Lalita Melasarianti 238

POTRET SOSIAL DALAM PANTUN MADURA
M. Tauhed Supratman 244

ANALISIS KONTEKS DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA DALAM WACANA DRAMA "*BILA MALAM BERTAMBAH MALAM*" KARYA I PUTU WIJAYA
Mai Yuliastri Simarmata 247

EKSISTENSIALISME RELIGI SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF SASTRA (Telaah Unsur Eksistensialis dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Mejadi Pelacur")
Moh. Badrih 252

KAJIAN CERITA RAKYAT *ARUNG MASALA ULI-E* DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA
Muamar Abd. Halil 258

MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PENERUS BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA
Muji 263

FOREGROUNDING DALAM KUMPULAN CERPEN *ADAM MA'RIFAT* KARYA DANARTO
Mukti Widayati 269

SASTRA DIDAKTIS: SASTRA UNTUK PENDIDIKAN PSIKOLOGIS
Neneng Maelasari 275

NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI NDONESIA *KELUARGA SOMAT*
Nini Ibrahim 280

KARYA SASTRA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
Nugraheni Eko Wardani 285

ASPEK-ASPEK DIKSI DALAM NOVEL *MATA RAISA* KARYA ABIDAH EL KHAILEQY DAN NOVEL *LARUNG* KARYA AYU UTAMI (KAJIAN KOMPERATIF)
Nurul Setyorini 289

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK INDONESIA: REKOMENDASI KECIL SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA
Purwati Anggraini 295

REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN PAPUA DALAM ROMAN PAPUA *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS)
Rahmi Rahmayati 301

WANDA DAN PENCITRAAN LEKSIKAL (Interpretasi dalam Ranah Pragmatik Kritis)
Rangga Asmara 307

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI NOVEL TERE LIYE: SEBUAH KAJIAN NILAI
Ratu Badriyah & Nunung Supratmi 313

KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2012 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KONTEKSTUAL
Septi Yulisetiani 318

CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SASAR-DASAR BERBICARA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
Sri Hastuti 324

KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL *DADAISME* KARYA DEWI SARTIKA
Sugiarti 328

PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM RANAH KASANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
Suhartatik 334

KRITIK SOSIAL TERHADAP DISKRIMINASI PEMUKA AGAMA DALAM CERPEN "MADAM BAPTISTE" KARYA GUY DE MAUPASSANT (Sebuah Tinjauan Sosiologis)
Sukarjo Waluyo 338

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL *DE WINST* KARYA AFIFAH AFRA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
Suprapto, Cutiana Windri A., Hestri Hurustyanti 343

MORALITAS DALAM CERITA RAKYAT *DANAU TOBA* DAN *SI RAMBUN*
Titik Widayanti, Hayu Anggari, dan Miftakhul Huda 348

STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA
Tri Mulyono 353

NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *GLONGGONG* KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA
Umi Faizah 358

PEMBUNUHAN KARAKTER CALON PRESIDEN DALAM PUISI ANGGOTA PARTAI POLITIK
Wachid Eko Purwanto 361

APLIKABILITAS ANALISIS WACANA PRAGMATIK UNTUK MENYINGKAP NILAI-NILAI DIDAKTIS DI BALIK KARYA SASTRA
Yohanes Mariano Dangku 367

PUISI LAMA DALAM LIRIK LAGU *AYAM DEN LAPEH* CIPTAAN NURSEHA DAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA
Yosi Wulandari 373

MEMANFAATKAN ILMU KEBAHASAAN DALAM PROSES MENGANALISIS KARYA SASTRA
Yusra D. dan Akhyarudin 377

PENGAJARAN

KAJIAN HEGEMONI DALAM BERTINDAK TUTUR GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 PANGKEP KABUPATEN PANGKEP
Abd. Rahman Rahim dan Supriani Idris 381

PENGEMBANGAN MODUL FILSAFAT BAHASA DAN MODEL *SCIENTIFIC* BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MATA KULIAH FILSAFAT BAHASA
Agoes Hendriyanto dan Sugeng Suryanto 385

REVITALISASI MMP (MATERI, METODE, PENILAIAN) DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS SEBAGAI UPAYA MENGHASILKAN PESERTA DIDIK YANG BERKREATIVITAS (TELAAH TEORETIS)
Alexander Bala 391

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA ANAK SEBAGAI PEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA
Anang Sudigdo 396

INTEGRASI MODEL PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF
Andayani 401

IDENTIFIKASI NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN ASING YANG DITAYANGKAN TELEVISI INDONESIA
Andri Pitoyo 407

SIKAP BAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS KUNINGAN TERHADAP BAHASA INDONESIA
Asep Jejen Jaelani 413

PEMBELAJARAN BERCERITA YANG EFEKTIF DI SEKOLAH
Atikah Anindyarini 417

TEKS SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER SISWA/GENERASI MUDA PENERUS BANGSA
D.B. Putut Setiyadi 423

STRATEGI ASESMEN OTENTIK PERTANYAAN BERUJUNG TERBUKA PADA MODEL TEMUAN TERBIMBING
Deasy Aditya Damayanti 428

PROFIL AKADEMIK DAN KEBUTUHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA GURU BAHASA INDONESIA SMAN KOTA BENGKULU
Didi Yulistio dan Amril Canrhas 433

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KUTIPAN BERBASIS *BLENDED LEARNING*
Didin Widyartono 439

PEMBELAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL
Dwi Wahyu Candra Dewi 445

PERAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DALAM MENYONGSONG PKG DAN PKB BAGI GURU
Dyah Sulistyowati 448

PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ELEKTRONIK (MPE) SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG TAHUN 2014
Edi Suyanto 453

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM 2013
Edy Ngatmanto 457

SUMBANGAN CERITA RAKYAT DI WILAYAH MADIUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Eni Winarsih 463

PENGGUNAAN INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DENGAN METODE BAKEL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMAN KEBAKKRAMAT
Etty Viveria C. Bekti Rochayati 468

PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA KELAS VI SD DALAM LINGKUNGAN *CIPUTRA AN INTERNATIONAL AND IB WORD SCHOOL*
Fafi Inayatillah 473

PENDIDIK DALAM TEKS SASTRA: ANTARA MEMANDANG DAN DIPANDANG
Harjito 476

BELAJAR CALISTUNG DENGAN METODE GLOBAL UNTUK MASYARAKAT BUTA AKSARA
Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin 481

IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NO. 24 TAHUN 2009 PASAL 25 AYAT 3 DAN PASAL 29 AYAT 1
Indrya Mulyaningsih 488

BLOG SEBAGAI SOLUSI MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF MAHASISWA
Latif Anshori Kurniawan 494

MEMANFAATKAN GRAFOLOGI (TULISAN TANGAN SISWA) UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF SISWA
Lis Setiawati 498

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BAHASA IBU SEBAGAI WUJUD SUMBER KEARIFAN BANGSA
Lizawati 503

PEMBELAJARAN TEKS SASTRA DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 2013
Main Sufanti 507

INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLIN, DAN PROBLEMNYA DALAM PENGAJARAN SASTRA
Marcelus Ungkang 513

MADING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH
Meilan Arsanti 517

NILAI KARAKTER DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP
Nuryani 520

STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA
Pranowo 526

PENERAPAN METODE *ONE STAY ONE STRAY* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA KRITIS MAHASISWA AKUNTANSI UNESA
Prima Vidya Asteria 531

PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN FORMAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA
Purwati Zisca Diana 537

MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH SIDOMULYO GODEAN DENGAN MENGGUNAKAN PIRAMIDA CERITA
Roni Sulistiyono 542

TEKNIK KOREKSI TIDAK LANGSUNG: MINIMALISASI KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENYUSUNAN KARYA ILMIAH
Santi Pratiwi Tri Utami 547

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Siti Arifah 551

PENGGUNAAN METODE *RESEARCH AND DEVELOPMENT* DALAM PENELITIAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI
Sitti Rabiah 555

ASESMEN PROYEK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUATU UPAYA PENGENALAN *RESEARCH* PADA PESERTA DIDIK
Sri Wahyuni 560

DARI *PELAJARAN TATABAHASA DAN MENGARANG* KE K-13: TUMBUHNYA GENERASI CINTA MEMBACA DAN MENGARANG
Sudaryanto 564

SOLUSI KOMPREHENSIF DAN HUMANISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN KOORDINATOR LAPANGAN DALAM PROGRAM PENGENALAN AKADEMIK (PPA) TAHUN 2013
Sugeng Riyanto, Sukron Adzim, Naimul Faizah 569

DESAIN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERBASIS INKUIRI
Sukini 574

UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* PADA SMP NEGERI 2 TASIKMADU KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2011/2012
Sumarni 579

STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONS WARNA AFEKTIF SISWA
Sumarti 584

STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR
Sumarwati 590

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA MATERI PENGENALAN TOKOH WAYANG DAN WATAK MELALUI METODE *SNOWBALL THROWING* SISWA KELAS 7 SMP 1 TASIKMADU TAHUN 2014
Teguh Jatmiko 597

STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT) SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA SISWA SMA
Tuti Kusniarti 603

PENGEMBANGAN BUKU AJAR SINTAKSIS: *KALIMAT* BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Tutik Wahyuni 608

METODE SUKU KATA: CARA PRAKTIS BELAJAR MEMBACA BAGI PEMBELAJAR BIPATINGKAT PEMULA
Wati Istanti 612

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TIPE TWO STAY TWO *STRAY* (TS-TS) PADA MATA KULIAH DASAR UMUM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia bagi Generasi Muda)
Welsi Damayanti 616

MODEL PEMBELAJARAN MENTORING DALAM PEMBELAJARAN PENYUSUNAN PROPOSAL PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) PADA MAHASISWA D-3 MANAJEMEN INFORMATIKA (MI) TELKOM UNIVERSITY
Yulis Sulistiana Dewi 622

PERAN PENYUNTING BAHASA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BUKU AKADEMIK PERGURUAN TINGGI TERBITAN UNIVERSITY PRESS
Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi, dan Chafit Ulya 628

POTENSI KETOPRAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA BERBASIS SENI TRADISI DI SURAKARTA
Chafit Ulya 634

LAMPIRAN 637

lamp 2 lb.

ASOSIASI DOSEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
ADOBSI

Gd. E Lt. 1 JPBS FKIP Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan, Surakarta 57126
Telp./Fax. 0271-648939, psw.124, Email: adobsiorg@gmail.com Website: adobsi.org fb: adobsi

SERTIFIKAT

Nomor: 084/S-S.1/IV/2015

diberikan kepada:

Sugiarti

atas partisipasinya sebagai:

Pemakalah

dalam acara Seminar Nasional dan Launching Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)
"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"
yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2015 di Hotel Pramesti Surakarta

Surakarta, 25 April 2015
Ketua ADOBSI,

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
NIA 01-2014-000001

KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL *DADAISME* KARYA DEWI SARTIKA

Sugiarti
Universitas Muhammadiyah Malang
atika_umm@yahoo.co.id

Abstrak

Etika merupakan bagian penting dalam karya sastra. Di dalamnya memuat tentang berbagai tata nilai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Persoalan etika seringkali digunakan sebagai pengkajian sistem nilai yang digunakan untuk memberikan penilaian secara universal. Oleh karena itu, etika bersifat sosial, nilai-nilainya disebarkan melalui antarhubungan individu dalam masyarakat. Dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika banyak mengungkap berbagai etika yang menyatu dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia. Novel *Dadaisme* karya Dewi Lestari mengungkapkan berbagai persoalan etika yang berkaitan dengan (1) tokoh bertindak secara profesional; (2) tokoh bertindak santun terhadap sesama manusia. Untuk mengungkapkan masalah tersebut digunakan pendekatan etika normatif, teknik pembacaan secara mendalam dan dialektik dengan memperhatikan etika yang terdapat dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) tokoh bertindak secara profesional selama menjalankan tugas; (2) tokoh bertindak santun terhadap sesama manusia diwujudkan melalui kebiasaan berbicara, sikap penghormatan terhadap orang lain.

Kata kunci: etika, penghormatan, profesional

Abstract

Ethics is an important part of the literary works. It contains about various values of human life as cultured social human being. The issue of ethics is often used as an assessment of the value system that is used to provide assessment universally. Therefore, ethics refers to the nature of social. The values distributed through individual relationship in society. In Dewi Sartika's novel Dadaisme , the author reveals various ethics that has been integrated into human life and human beings, she also reveals a variety of ethical issues relating to (1) the figure acted professionally; (2) the figure mannered politely to fellow human. To reveal these problems, the writer used normative ethics approach, the writer applied several methods like descriptive, in depth reading techniques and dialectic with regard ethics contained in the novel. The result of this research can be concluded that (1) the figure acted professionally in carrying on the task; (2) Action figures manneredpolitely to fellow human beings realized through the habits of speaking, to respect others.

Keywords: *ethics, respect, professional*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan proses kreatif dan kontemplatif pengarang dalam mereduksi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Pengarang sebagai penghasil karya sastra tentunya memiliki subjek kolektif dalam menyampaikan pesan melalui karya sastra. Di samping itu sastra harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens. Oleh karena, karya sastra dibangun atas dasar rekaan, dienergisasikan oleh imajinasi sehingga berhasil untuk mengevokasi kenyataan-kenyataan, khususnya yang mengalami stagnasi sehingga tampil kembali ke permukaan sebagai aktualitas (Ratna, 2006: vi). Persoalan sosial budaya yang diungkap dalam karya sastra merupakan sebuah representasi kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya. Pengarang dengan pengembaraan batiniah bekerja keras untuk menyampaikan segala sesuatu yang terekam dalam pikirannya, mengolah dan membahasakan secara cermat, dan kritis (Sugiarti, 2013).

Persoalan etika seringkali digunakan sebagai pengkajian sistem nilai yang digunakan untuk memberikan penilaian secara universal. Oleh karena itu, etika bersifat sosial, nilai-nilainya disebarkan melalui antarhubungan individu dalam masyarakat. Secara historis mula-mula terkandung dalam adat kebiasaan, tradisi, konvensi, sistem kepercayaan, dan religi (Ratna, 2007: 153). Pada perkembangannya, etika dapat dibedakan antara etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif yang bersifat penggambaran yang melukiskan sebuah peristiwa yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Etika normatif dalam bahasannya tidak bertindak sebagai pengamat saja, tetapi ikut serta melibatkan diri dengan kajian penelitian tentang perilaku manusia (Bertens, 1993:148). Sastra sebagai hasil seni

bersifat reflektif selalu merespon perkembangan zaman. Pada Aspek reflektif seni modern beserta keleluasaannya memainkan berbagai media memungkinkan individu merumuskan pengalaman-pengalaman batin yang sulit dirumuskan, menariknya ke tataran-tataran lebih dalam, ke persoalan-persoalan makna dan ruh yang lebih sejati. Seni menawarkan peluang-peluang untuk meninjau ulang segala yang kita anggap berharga, dengan cara unik, personal dan jujur. Unik, karena seni menciptakan bahasanya sendiri yang spesifik, menerobos lintas kategori konseptual apa pun dalam rangka melihat keterkaitan maknawi baru antar apa pun (Sugiharto, 2008).

Persoalan etika dalam karya sastra seringkali terjalin dalam narasi cerita yang dihadirkan oleh tokoh. Tokoh selalu dititipi segala sesuatu yang berkaitan dengan norma-norma sosial yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Norma sosial tersebut dapat berwujud norma kesopanan. Bertens (1993:140) menjelaskan bahwa kesopanan adalah tingkah laku manusia yang sifatnya natural. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Secara umum sopan santun adalah sikap manusia terhadap yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun sikap seseorang akan tetap santun, yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun adalah menononjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Tutur bicaranya baik, lembut, dan tidak menyakiti lawan bicaranya.

Selanjutnya, novel *Dadaisme* karya Dewi Lestari mengungkapkan persoalan etika yang berkaitan dengan (1) tokoh bertindak secara profesional; (2) manusia bertindak santun terhadap sesama manusia. Untuk mengekplorasi secara keseluruhan etika dalam novel tersebut maka digunakan pendekatan etika normatif dengan teknik pembacaan secara mendalam dan dialektik dengan memperhatikan etika yang terdapat dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika.

B. Pembahasan

Proses kreativitas pengarang dalam melakukan pengembaraan batin melalui dunia realita sangat jeli dan mendalam. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dijadikan pengalaman baru (*new experience*) pengarang dalam rangka mendalami, menghayati, dan mengimajinasi sebagai kekuatan untuk mengekplorasi pengalaman baru dan dunia baru. Semua itu merupakan respon atas berbagai fenomena kebudayaan masyarakat yang selalu terikat oleh nilai-nilai. Kesadaran terhadap nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan kebudayaan di dalam hidup bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada terhadap nilai-nilai (Sugiarti, 2011: 190). Oleh karena itu, perlu kiranya memperkuat resistensi budaya bangsa kita atau semua itu sama artinya kita harus memperkuat identitas bangsa kita. Resistensi itu menunjukkan diri dalam perubahan dan perkembangan. Perkembangan itu kreatif, baru, dan tak terencana (Suseno, 1995: 33).

Untuk mengetahui secara komprehensif beroperasinya etika dalam novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika terkait dengan (1) manusia bertindak secara profesional; (2) manusia bertindak santun terhadap sesama manusia akan dipaparkan pada bagian berikut.

a. Etika Tokoh dalam bertindak Profesional pada Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika

Keprofesionalan seorang dalam menjalankan tugas tentunya selalu berkait dengan etika yang dilakukan dalam melayani orang lain. Bagaimana Bu Dewi dalam menghadapi Yossi dengan sikap belaian yang menunjukkan sikap empati dan perhatian yang dapat diperhatikan melalui kutipan berikut.

> Bu Dewi mendesah dan tahu, apapun alasan yang akan dikemukakannya, seorang anak seperti Yossy tidak akan mengerti. Jadi Bu Dewi hanya menarik nafasnya, lalu membelai rambut Yossy tanpa kata-kata (Sartika, 2004: 11).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bagaimana seorang guru harus bersikap terhadap anak didiknya. Seorang guru menggunakan kode etiknya sebagai guru dengan cara tidak menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya. Meskipun para siswanya mendesak untuk memberitahukan permasalahan yang dihadapi gurunya, tetapi seorang guru harus tetap menjaga etikanya. Ia tidak menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya mengingat usia anak-anak yang belum tentu bisa memahami keadaan yang sesungguhnya. Hal yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan etika seorang guru. Sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam dan zamannya.

> Sempat juga saya berpikir, mungkin perempuan inilah yang terkena tekanan jiwa. Tapi dia adalah klien saya, jadi saya bersikap layaknya seorang profesional, mendengar kisahnya dan terkejut ketika dia menyebutkan sebuah nama teman saya waktu SMA. Teman saya SMA itu mengatakan bahwa saya akan tertarik dengan kasus unik itu (Sartika, 2004: 17).

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pekerja profesional harus bersikap hati-hati. Demikian pula apabila seseorang berprofesi sebagai seorang psikolog. Ia harus menjaga kode etik yang harus dilakukan. Pada perkembangan zaman yang sudah maju maka tuntutan profesional menjadi kebutuhan utama. Dalam memberikan pelayanan terhadap pasien dan keluarga pasien seorang harus bersikap profesional. Sikap profesional yang dilakukan oleh psikolog pada kutipan di atas menunjukkan bagaimana psikolog tersebut dengan sadar melakukan profesinya secara baik sesuai dengan harapan pasien.

> Perempuan ini cerewet sekali. Saya capek mendengarnya. Tetapi saya seorang profesional, dan saya dibayar untuk mendengarkan orang. Baik, baik lakukan saja yang kau suka. Letakan kopor itu dan segera pergi dari sini. Tapi tentu saja saya harus mengatakannya dengan sopan. Saya wanita berpendidikan tentunya (Sartika, 2004: 19).

Seseorang yang mencintai profesinya dalam menjalankan tugas pantang menyerah dan selalu berupaya yang terbaik. Berbagai tantangan dihadapi, dengan penuh kehati-hatian dalam berhadapan dengan pasien yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Sikap pasien terkadang menjengkelkan akan tetapi harus dilayani secara baik. Hal ini membuktikan bahwa orang tersebut dapat menjalankan tugas berdasarkan etika profesional. Demikian pula apabila seseorang yang profesional terlambat maka ia harus meminta maaf kepada orang yang telah menunggu untuk mengobati kejengkelannya, seperti pada kutipan berikut ini.

> "Maaf, datang terlambat, hujan." Jawabku sambil ganti memeluknya. "Bagaimana? Sudah jangan menangis lagi ..." (Sartika, 2004: 113).

Kata maaf yang dilakukan seseorang karena bersalah bisa dilakukan seseorang dalam menjalankan tugas secara profesional. Seorang yang professional ketepatan waktu menjadi sesuatu yang amat penting. Hal ini menunjukkan bahwa profesi tersebut harus dilakukan secara tepat waktu, efisien, penuh kehati-hatian, serta dapat bermanfaat untuk orang lain.

> "Jadi kita tidak jadi makan malam bersama, *dong*!"
> "Maaf, aku ada kerjaan meliput berita" (Sartika, 2004: 182).

b. Etika Tokoh dalam bertindak Santun terhadap Sesama Manusia pada Novel Dadaisme Karya Dewi Sartika.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berada pada bingkai etika yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Apabila dia melangggar etika (kesopanan) maka secara tidak langsung akan memperoleh sanksi moral dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Berten (1993:140) bahwa kesopanan merupakan tuntunan dalam hidup bersama. Tujuan dari norma kesopanan adalah agar dalam pergaulan manusia saling menghormati dan menghargai. Hal ini dapat diperhatikan pada beberapa kutipan berikut ini.

... Ibu itu membungkuk kearah guru muda itu, bahkan berkali-kali. Seperti salam yang digunakan manusia-manusia sebagaimana basa-basi yang diprbolehkan hukum yang ada di negara itu (Sartika, 2004: 4).

Sikap seorang ibu tersebut mengacu pada standar etika sebagaimana menghromati kepada guru yang telah mengajar putranya. Guru merupakan sosok yang sangat dihormati dan ditaati oleh semua siswanya. Bahkan tidak hanya murid-muridnya saja yang menghormati kepada seorang guru, demikian pula wali murid atau orang tua siswa juga menghormati seorang guru. Hal itu dapat terlihat pada kutipan (Sartika, 2004:4) yang menggambarkan bagaimana seorang wali murid begitu menghormati seorang guru, bahkan meski usianya lebih muda darinya wali murid tersebut tetap menghormatinya. Etika membungkukkan badan merupakan representasi perilaku seseorang memberi hormat pada orang yang dianggap penting. Demikian pula ketika seseorang belum dapat memenuhi harapan yang diminta siswanya maka tidak segan-segan minta maaf.

"Ya. Maaf, aku belum menggambarkan surga untukmu."

"Ya. Kau belum menggambarkan taman surga untukku. Kau masih berhutang janji untukku" (Sartika, 2004: 5).

Etika bersifat sosial dan disebarkan melalui antarhubungan individu dalam masyarakat. Secara keseluruhan hubungan antarindividu sebagai hasil konstruksi budaya masyarakat. Dalam hubungan antarindividu kita dapat menanamkan nilai etika yang harus diikuti oleh orang lain seperti pada kutipan berikut.

Nedena, tulis namamu. Sopanlah pada yang bertanya denganmu (Sartika, 2004: 18).

Pada kutipan tersebut menunjukkan etika yang diajarkan oleh orang tua / wali kepada anaknya. Wali yang mengasuh anak tersebut mengajrkan etika-etika yang baik kepada anak yang diasunya untuk menjadi anak yang baik. Etika yang diajarkan wali tersebut adalah mengajarkan untuk senantiasa bersikap sopan, apalagi orang jika ada orang yang sedang mengajar berbicara dan bertanya. Pada kutipan tersebut Nedena diminta untuk berperilaku sopan kepada orang yang bertanya dan mengajak bicara. Jadi bersikap sopan merupakan bagian dari etika dalam menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.

"Jangan menyalahkan Allah, dosa," bisik perempuan itu mengingatkan (Sartika, 2004: 31)

Etika dalam hubungan antara manusia dapat digunakan untuk saling mengingatkan apabila seseorang ada sesuatu yang kurang tepat. Salah satu contoh ketika manusia mengalami musibah tidak menyadari bahwa itu ujian Allah namun justru yang terjadi menyalahkan-Nya. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam menerima cobaanpun kita harus beretika. Mengingatkan antarasaudara yang menyalahkan Allah itu sebagai bentuk etika yang kurang baik. Akan tetapi, seharusnya kita berinteropksi atas semuannya bukan malah menyalahkan Allah. Peringatan menyalahkan Allah adalah dosa sebagai bentuk kesadran manusia bahwa tidak selayaknya menyalahkan Allah. Dalam hubungan yang terjadi dalam sebuah keluarga sudah sewajarnya saling mengingatkan ketika ada anggota keluarga ada yang melanggar etika. Hal tersebut juga dilakukan oleh siapapun baik saudara perempuan maupun laki-laki.

"Maaf, Ayah, " Isabella menyeruak masuk ke dalam serambi depan. Mengagetkan semua yang hadir di tempat itu. Semua orang menatap Isabella, termasuk Sutan Bahari (Sartika, 2004: 48).

Etika kesopanan telah menjadikan seseorang merasa bersalah apabila melanggarnya. Seperti yang dilakukan oleh Isabella ketika ia langsung masuk ke ruangan tempat keluarga melakukan rapat bersama dengan cepat ia mengatakan maaf. Kata maaf sebagai bentuk etika kesopanan yang dilakukan seorang anak pada anggota keluarga.

"Maaf..." Desis Isabella tanpa seorang pun yang mendengar ucapannya. Isabella

berharap angin yang lewat akan menerbangkan bisikannya dan menyampaikan pada pemuda tadi (Sartika, 2004: 56).

Pada kenyataannya apabila orang merasa bersalah terhadap orang lain akan meminta maaf. Seperti yang dilakukan Isabella terhadap seorang pemuda kekasihnya. Ia meninggalkan begitu saja kekasihnya dan menikah dengan seseorang yang tidak disukainya hanya untuk menutup aib keluarga. Etika anak terhadap orang tua tampak pada kutipan berikut.

"Baik-baik. Terserah Papa saja ..." Rendi tampak bertindak mengalah. Dia mengangkat bahunya dan tampak pasrah… (Sartika, 2004: 64).

Kutipan di atas menggambarkan apabila orang tua memiliki keinginan maka si anak cenderung beretika sopan terhadap orang tua. Bagaimana perilaku Rendi kepada orang tuanya yang berupaya menurutinya. Hal ini agar rencana orang tua dapat dilakukan secara baik dan tidak menimbulkan permasalahan dengan dirinya. Meskipun terkadang keinginan orang tua tidak semuanya dapat diterima oleh anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan ada etika yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua.

"Maaf, aku harus pergi, maaf!" aku segera meraih tasku, menatapnya dan aku ingin mengecupnya, tapi aku tahu, tidak perlu karena hatiku sudah berlumur dosa… (Sartika, 2004: 73).

Kata "maaf" dalam sebuah interaksi yang dilakukan merupakan bentuk dari sebuah etika. Etika pada kutipan tersebut ditunjukan ketika seseorang akan pergi terlebih dahulu dan meninggalkan orang tersebut. Mekipun dia ingin mengecup keningnya namun mengurungkannya karena adanya kesadaran bahwa yang bersangkutan merasa banyak dosa.

... Eh, pamitkan saja pada kedua orangtua kamu, ya. Bilang maaf menggangu malam-malam begini" (Sartika, 2004: 78).

Etika dalam kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan yang penting, mengingat dengan etika itulah seseorang akan dapat dihargai oleh orang lain. Etika dalam bertamu misalnya petama mengucapkan salam, masuk rumah jika sudah dipersilahkan kemudian baru membicarakan tujuan dari kedatangannya. Begitu juga ketika pulang bertamu harus berpamitan kepada pemilik rumah dan juga mengucapkan permintaan maaf apabila selama kehadirannya telah mengganggu.

"Tidak. Saya tidak marah pada Anda. Saya hanya tidak tahu Anda masih bisa melihat saya" (Sartika, 2004: 84).

Etika yang ditunjukkan pada kutipan di atas adalah etika kesopanan. Etika kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain ditunjukkan dengan menggunakan bahasa yang santun. Pada kutipan tersebut etika kesopananannya dalam berinteraksi adalah kesantunannya dalam berbahasa, yaitu dengan menggunakan kata "Anda". Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut menghormati orang yang sedang diajak bicara. Pilihan kata untuk berkomunikasi santun memegang peran yang cukup penting sehingga orang yang diajak berkomunikasi merasa nyaman. Selain itu, etika saling membantu terhadap orang lain dapat dicermati pada kutipan berikut.

"Dengar! Aku berterima kasih karena kamu sudah menolongku waktu itu. Benar-benar terima kasih kalau kamu tidak ada aku sudah basah kuyup, ... (Sartika, 2004: 116).

Sudah selayaknya apabila seseorang ditolong pada waktu membutuhkan orang lain mengucapkan terima kasih. Terima kasih sebagai salah satu etika yang harus dilakukan oleh siapapun setelah memperoleh pertolongan dari orang lain. Etika yang ditunjukan adalah etika kesopanan dalam hubungan keseharian di lingkungan masyarakat. Rasa terima kasih diucapkan sebagai tanda syukur atas pertolongan yang telah diberikan.

"Ah, maaf, sayang ada telpon lain masuk. Nanti saja ya..." (Sartika, 2004: 204).

Permintaan maaf juga ditujukan kepada kekasih atau pasangan hidup kita. Hal tersebut sesuai dengan bagaimana kita menghargai pasangan hidup dengan dilandasi nilai-nilai etika. Ketika dia sedang menelepon dengan kekasihnya tiba-tiba ada telepon lain yang penting, maka untuk menjaga perasaan kekasihnya dia harus meminta maaf karena percakapannya akan diputus untuk menerima telepon lain. Hal tersebut menunjukkan etika yang baik dalam sebuah hubungan dengan pasangan hidup.

C. Penutup

Etika tokoh dalam bertindak profesional pada novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika dapat diungkapkan bahwa profesi merupakan pilihan yang mulia sehingga dalam menjalankan tugas harus didasarkan pada secara baik dan profesional. Etika tokoh dalam bertindak santun terhadap sesama manusia pada novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika ditunjukkan bagaimana penggunaan pilihan kata yang tepat untuk mewaliki etika kesopanan baik dalam berkomunikasi, berperilaku, maupun penghormatan.

D. Daftar Pustaka

Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarrta: PT Gramedia Pustaka Utama

Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiarti, 2011. "Utilitas Bahasa dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantgera Bianglala* Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Antropologi Linguistik". *Kajian Lingusitik Sastra* Jurusan PBS FKIP UMS. Vol. 23 No. 2 Desember 2011. Hal 187-2003

Sugiarti , 2013. "Telaah Estetika dan Etika dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy" *Makalah* disampaikan pada Dialog Interaktif Regional "Melalui Sastra Kita Berbudi Dengan Bahasa Kita Berkreasi" yang diselenggarakan HMJ Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP UMM, Malang, 10 Maret 2014.

Sugiharto, Bambang. 2008. Seni, Pergeseran Nilai dan Moralitas. Disampaikan pada Diskusi di Unpar. Jumat, 13 Juni 2008.

Suseno, Magnis Franz. 1995. *Filsafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.